بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

﴿ Surat Al-Fatihah[1] ﴾

Imam Jalalud Din Al-Mahalli mengatakan[2] : "Surat Al-Fatihah adalah Makkiyah, tujuh ayat, dan basmalah termasuk ke dalamnya. Ayat ketujuhnya adalah ﴿ صراطَ الَّذِين ﴾ sampai selesai. Tetapi, jika basmalah tidak termasuk ke dalamnya maka ayat ketujuhnya adalah : ﴿ غيرُ المغضوبِ ﴾ sampai selesai.

[1] Tafsīr Al-Jalālain Al-Muyassar Lil Imāmain Jalāl Ad-Dīn Al-Mahalliy Wa Jalāl Ad-Dīn As-Suyūthiy (Haqqiq wa 'alliq : DR. Fakhrud Din Qubawah. Maktabah Lubnan Nasyirun, 2003).

[2] Sebenarnya Imam memulainya dengan menafsirkan surat Al-Kahfi, terus berlanjut hingga selesai surat An-Nas. Sesudah itu, dia memulainya kembali dari permulaan Mushhaf, dan ketika sampai kepada ayat ke26 surat Al-Baqarah, dia meninggal (pada tahun 864 H.).

Kemudian, Imam Jalalud Din As-Suyuthi (kelahiran tahun 849 H.) memperbaiki penafsirannya atas surat Al-Baqarah tersebut pada tahun 870 (atau saat usianya 21 tahun), serta melengkapinya dari permulaan hingga akhir surat Al-Isra`.

Pada permulaannya diperkirakan ucapan قولوا (mereka berucap) agar ayat-ayat sebelum lafaz ﴿ إيّاك نعبدُ ﴾ tersambung dengannya, membentuk rangkaian ucapan hamba-hamba Allah.



بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَـٰـنِ الرَّحِيـمِ

﴿ الحَمدُ لِلّٰهِ ﴾

adalah *jumlah khabariyyah,* yang dimaksudkan sebagai pujian kepada Allah, dengan pengertian sesungguhnya Allah *ta'ālā* adalah pemilik semua pujian yang disampaikan makhluk, atau yang berhak untuk mereka puji.

Lafaz *Allāh* adalah nama bagi yang berhak disembah.

﴿ رَبِّ العالَمِينَ ﴾

yakni pemilik seluruh makhluk, manusia, jin, malaikat, hewan, dan sebagainya, yang masing-

masing tanpa terkecuali adalah alam, alam manusia, alam jin, dan seterusnya.

Para ilmuwan—mengenai semua yang tercakup di dalam lafaz jamak dengan *yā* dan *nūn* itu—lebih menguasainya daripada kelompok manusia yang lain.

Semua itu adalah *'alāmat,* karena sesungguhnya alam adalah tanda yang menunjukkan dan membuktikan keberadaan-Nya.

﴿ الرَّحمٰن الرَّحِيمِ ﴾

yakni pemilik rahmat (*dzīr rahmah*); dan rahmat adalah kehendak untuk suatu kebaikan bagi yang pantas menerimanya (*irādatul khair li ahlihi*).

﴿ مَلِكِ يَومِ الدِّينِ ﴾

yakni pembalasan; dan itu pada hari kiamat.

Hari itu disebutkan secara khusus karena tidak ada kekuasaan yang berlaku nyata pada hari itu bagi seorang pun kecuali bagi Allah *ta'ālā,* berdasarkan dalil —Al-Mu`min 16 :

لِمَنِ المُلكُ اليَومَ ؟ لِلّٰهِ

Membacanya مالِكِ (menambahkan *alif* sesudah *mim*) memberikan pengertian bahwa (Allah) pemilik semua urusan pada hari kiamat. Lafaz semacam ini menunjukkan keadaan yang berlangsung terus-terusan tanpa henti (*dāimān*), seperti kalimat —Al-Mu`min 3 :

غافِرِ الذَّنْبِ

sehingga dibenarkan menetapkannya sebagai sifat untuk dimakrifati.

﴿ إيّاكَ نَعبُدُ ، وإيّاكَ نَستَعِينُ ﴾

yakni kami mengkhususkan-Mu dengan ibadat, berupa pengesaan dan lainnya, dan kami meminta dari-Mu *maw'ūnah* untuk beribadat dan lainnya.

﴿ اهدِنا الصِّراطَ المُستَقِيمَ ﴾

yakni luruskan kami padanya, yaitu pada—sebagai *badal* dari jalan orang-orang yang

lurus—﴿ صِراطَ الَّذِينَ أنعَمتَ عَلَيهِم ﴾ melalui suatu hidayah.

Kemudian, *shilah* lafaz *alladzīna* dibadal oleh kalimat :

﴿ غَيرِ المَغضُوبِ عَلَيهِم ﴾

yaitu Yahudi.

﴿ ولا الضّالِّينَ ﴾

yaitu Nashara.

Menyebutkan kalimat-kalimat badal di dalam pembicaraan tersebut berfaedah untuk menegaskan bahwa Al-Muhtadūn (orang-orang yang diberi hidayah) bukanlah mereka yang Yahudi, dan bukan juga Nashara.



Jalalud Din Al-Mahalli ialah Abu ‘Abdillah Muhammad bin Asy-Syihab, Al-Anshari nasabnya, Al-Mahalli kota kelahirannya, Al-Qahiri kota tempat tinggalnya, Asy-Syafi’i madzhabnya.

Dilahirkan pada tahun 791 Hijriyah. Menghabiskan masa kanak-kanaknya dengan menghafal Al-Quran, kemudian mempelajari fikih, ushul, tafsir, mantiq, hadits, bahasa dan lain-lain.

Sepanjang hidupnya dikenal sungguh-sungguh mempelajari pengetahuan agama dari kalangan Ahli Ushul dan Fuqaha`, dan dari para ‘ulama` hadits, tafsir dan nahwu, sampai diakui secara luas ilmu dan sumbangsih ilmiahnya dalam kritik dan validasi atas kesimpulan-kesimpulan di bidang tersebut. Karya tulisnya banyak, dan menyangkut berbagai disiplin pengetahuan agama.

Meninggal tiba-tiba pada tahun 864, saat hendak menyelesaikan tafsirnya.

Adapun Jalalud Din As-Suyuthi ialah Abul Fadhl ‘Abdur Rahman bin Abi Bakar Ath-Thuluni Asy-Syafi’i Al-Khudhiri Al-Usyuthi.

Ibunya seorang budak perempuan Turki, sedangkan ayahnya seorang Qadhi di kota Usyuth sebelum pindah ke Kairo, dimana puteranya tersebut lahir di sana pada tahun 849.

Sebelum usianya genap 8 tahun, As-Suyuthi sudah menghafal Al-Quran, kemudian Alfiyyah Ibni Malik, serta Al-‘Umdah Wal Minhāj Al-Fiqh Fīl Ushūl sebelum usia balig.

Mulai menulis pada usia 17 tahun, dan menyempurnakan tafsir gurunya, Al-Mahalli, pada usia 21 tahun, kemudian mendapat ijazah untuk mengajar fikih dan berfatwa pada usia 27 tahun.

Ketika usianya genap 40 tahun, dia meninggalkan semua karir keulamaannya, dan tinggal di rumah jompo untuk mengkaji dan menulis. Meskipun demikian para pemuka agama masih sering menziarahinya untuk mengambil faedah ilmunya dan memuliakannya.

As-Suyuthi terus di dalam uzlahnya hingga meninggal pada tahun 913. Dia menjadi penghafal hadits terakhir, yang banyak hasil penelaahannya dan karya tulisnya. Disebut-sebut hadits yang dihafalnya mencapai 300.000 hadits, dan sangat luas pengetahuannya dalam tujuh ilmu kunci agama.

Karya tulisnya di bidang Al-Quran mencapai 83 judul, di bidang hadits 205 judul, di bidang fikih 71 judul, dan di bidang bahasa dan nahwu 66 judul.

Tafsir gurunya, setelah disempurnakannya, kemudian diajarkannya melalui tulisan dan lisan, dan tersebar luas di kalangan para ‘ulama`, sehingga melahirkan banyak *ta’līqāt* yang disusun oleh mereka untuk memperjelas, menguatkan dan mengefektifkan pengajarannya.

Berbagai *ẖawwāsy* dan *syurūẖ* disusun, di antaranya oleh Al-‘Alqumi Muhammad bin ‘Abdir Rahman (w. 969), salah seorang murid As-Suyuthi; Al-Khathib Asy-Syarbini Muhammad bin Ahmad (w. 977); Al-Kharkhi Badrud Din Muhammad bin Muhammad Asy-Syafi’i (w. 1007); Al-Qari Al-Mulla ‘Ali bin Muhammad (w. 1010); Asy-Syanwani Abi Bakar bin Isma’il (w. 1019); Al-Qushiri ‘Abdir Rahman bin Muhammad Al-Fasi Al-Maliki (w. 1036); Al-‘Aqibi ‘Afifud Din ‘Ali bin Muhammad Al-Anshari Asy-Syafi’i, Muhaddits Yaman (w. 1101); Al-Yaziji Isma’il bin ‘Abdil Baqi (w. 1121); dan lain-lain.